

Skena Musik Rock: Preferensi Musik Rock terhadap Gaya Berpakaian Mahasiswa di FISIP Unhas

Nur Adiena Syaputri

Departemen Antropologi, Universitas Hasanuddin

Correspondence author: nradienasyptr@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Subculture, rock music, fashion, resistance, individual freedo.

How to cite:

Syaputri, N. A. (2025). "Skena Musik Rock: Preferensi Musik Rock terhadap Gaya Berpakaian Mahasiswa di FISIP Unhas."

ABSTRACT

Rock music has long been a symbol of resistance to rigid social norms, expressing individual freedom, and serving as an effective tool for voicing discontent with various aspects of social, political, and cultural life. Since its emergence, rock music has not only provided entertainment but has also offered a space for its fans to express their views and emotions, often in opposition to established social structures. One of the most visible expressions of rock music's influence is the clothing style of its fans, which has become an integral part of their identity. In the rock music scene, fashion serves not only as a striking visual display but also as a medium for conveying deeper ideological messages, including freedom of expression and the rejection of conformity. This article examines the relationship between rock music, fashion, and self-expression among students at FISIP Unhas, highlighting how clothing choices – often featuring black colors, skull imagery, and designs inspired by rock subcultures – function as forms of resistance to established sociopolitical norms. Using Pierre Bourdieu's concepts of *habitus* and *praxis*, the article explains how students' social backgrounds and life experiences shape their behavioral patterns, attitudes, and preferences for clothing styles that reflect critical positions toward existing social structures. *Habitus* plays a crucial role in shaping forms of self-expression that move beyond conventional norms, while *praxis* refers to the concrete actions through which students express their positions in everyday life. In this context, clothing becomes a central means through which FISIP Unhas students assert independent identities and communicate their willingness to challenge injustice and social inequality. Overall, the article demonstrates that clothing styles inspired by rock music are not merely fashion trends, but expressions of social attitudes, ideologies, and values formed through broader social and political experiences.

1. Pendahuluan

Seni merupakan sistem budaya, hal tersebut menunjukkan bahwa musik memiliki peran terhadap proses kebudayaan. Secara antropologis, kesenian harus dipahami sebagai wujud dari pengungkapan sistem makna kultural. Pemahaman terhadap kesenian tidak dapat dilepaskan dari konteks kehadirannya dalam situasi tertentu. kesenian merupakan peristiwa *event* yang mengatakan sesuatu tentang sesuatu *saying something of something*. Dalam pengertian inilah maka peristiwa-peristiwa kesenian, seperti pertunjukan tradisi atau modern dapat dipandang sebagai tindakan bermakna *meaningful action*. Jika peristiwa kesenian dipandang bermakna pada berdasarkan makna yang diberikan maka kesenian akan dilihat terlepas dari konteks kehadiran dalam

peristiwa kehidupan. kesenian merupakan sistem budaya *cultural system* yang merefleksikan cara berpikir dan cara merasa suatu kelompok masyarakat, khususnya pendukung kesenian itu sendiri (Siregar, 35:2008).

Antropologi turut andil dalam mengkaji mengenai musik yaitu etnomusikologi yang merupakan pendekatan yang sering dikaitkan dengan antropologi musik, di mana musik dipelajari secara langsung dari konteks budaya penghasilnya. Pendekatan ini melibatkan penelitian lapangan, wawancara, dan partisipasi dalam kegiatan musik lokal untuk memahami makna dan fungsi musik di mata masyarakat setempat. Alan P. Merriam, menekankan pentingnya pendekatan holistik terhadap musik. Merriam mengembangkan kerangka kerja yang disebut "model tiga aspek," yang memandang musik dalam tiga aspek utama: konsep tentang musik (bagaimana musik dipahami dalam budaya tertentu), perilaku musik (bagaimana musik diproduksi dan digunakan), dan bunyi musik itu sendiri (karakteristik dan gaya musik). Dengan memahami musik dalam konteks budaya dan sosialnya, etnomusikologi memberikan wawasan tentang cara manusia menggunakan musik untuk mengekspresikan, mengomunikasikan, dan memahami pengalaman hidup mereka.

Ted Polhemus seorang antropolog yang berasal dari amerika dalam karyanya yang berjudul *street style: from sidewalk to catwalk* (1994) yang membahas mengenai hubungan antara musik, mode, dan identitas dalam budaya populer, yang dimana Polhemus menyatakan bahwa street style adalah tentang identitas, dan identitas adalah tentang bagaimana kita memilih untuk mengekspresikan diri kita sendiri. Musik, mode, dan ekspresi diri lainnya adalah cara-cara yang kita gunakan untuk mengekspresikan identitas kita. polhemus menganalisis mengenai bagaimana subkultur musik seperti Punk, Goth, dan Hiphop menciptakan gaya berpakaian yang unik untuk merefleksikan nilai dan gaya berpakaian dari kelompok mereka, Polhemus menunjukkan bagaimana musik kemudian menjadi inspirasi utama dalam membentuk gaya berpakaian yang sering berfungsi sebagai simbol solidaritas dan perlawanan.

Anak muda generasi sekarang terutama Mahasiswa di setiap kampus memiliki keunikan masing-masing dalam mengekspresikan dirinya melalui penampilan. Dunia perkuliahan merupakan salah satu tempat dimana kita mendapatkan kebebasan dalam menentukan pilihan seperti apa yang ingin kita tampilkan kepada khalayak ramai, mulai gaya rambut, kombinasi warna, kombinasi model baju, model celana, hingga model sepatu selama apa yang kita tampilkan tidak merugikan orang lain dan pastinya terlihat sopan.

Selama kurang lebih 4 tahun penulis menjadi mahasiswa, penulis senang memperhatikan pakaian apa saja yang di kenakan oleh mahasiswa lainnya ketika mereka ke kampus dan hasil dari pengamatan penulis yaitu beberapa dari mereka memiliki gaya yang beragam salah satu sumber inspirasi gaya pakaian mahasiswa sekarang adalah musik, Pada awalnya musik merupakan representasi dari seni yang di dominasi oleh bunyi dan syair atau lirik sehingga

menghasilkan nuansa yang indah serta harmoni yang berfungsi untuk mengekspresikan perasaan baik itu kebahagiaan, kesedihan, kegundahan, bahkan kemarahan dengan kata lain musik berfungsi sebagai media penyaluran emosi dan juga sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. seiring berjalannya waktu dan perkembangan globalisasi yang kian pesat, sekarang musik tak hanya bisa di dengarkan namun musik juga bisa menjadi inspirasi *outfit* untuk keluar rumah salah satunya ke kampus. Di kalangan mahasiswa FISIP UNHAS, gaya berpakaian yang terinspirasi dari musik rock ini sering kali menjadi cara mereka mengekspresikan diri. Pakaian hitam, kaos band, atau aksesoris dengan gambar tengkorak dan simbol-simbol yang sering diidentikkan dengan hal-hal gelap, bukan hanya sekedar fashion, tetapi lebih dari itu, sebuah pernyataan tentang siapa mereka dan apa yang mereka perjuangkan. Mereka mengenakan pakaian tersebut sebagai wujud dari perlawanan terhadap struktur sosial yang dianggap mengekang, serta sebagai bentuk protes terhadap ketidakadilan sosial dan politik. Simbol-simbol tersebut, meskipun kadang dianggap kontroversial, sebenarnya mencerminkan semangat kebebasan dan ketidaksubaan terhadap kekuasaan atau otoritas yang mengekang kebebasan berekspresi.

Dalam konteks ini, teori Pierre Bourdieu mengenai praksis dan habitus sangat relevan. Praksis merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh individu sebagai hasil dari interaksi sosial dan pengalaman mereka. Di sisi lain, habitus adalah struktur mental dan fisik yang terbentuk dari lingkungan sosial yang kemudian membentuk cara berpikir dan bertindak seseorang. Bagi mahasiswa FISIP UNHAS, pilihan untuk mengenakan pakaian dengan simbol-simbol rock dan warna gelap bukanlah keputusan yang diambil secara kebetulan. Itu adalah hasil dari pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, seperti dunia kampus yang penuh dengan dinamika politik dan sosial. Pakaian yang mereka pilih merupakan cerminan dari identitas mereka, yang terpengaruh oleh pandangan dan nilai-nilai yang berkembang dalam komunitas mereka. Mereka menggunakan gaya berpakaian ini sebagai bentuk praksis untuk mengekspresikan perasaan dan pandangan dunia mereka, serta sebagai respons terhadap situasi sosial-politik yang mereka hadapi.

Untuk menunjukkan kecintaan seseorang terhadap lagu-lagu dan penyanyi favorit mereka berpenampilan selayaknya *icon* dari suatu grup musik, ataupun penyanyi solo favorit mereka. Biasanya juga ada beberapa orang-orang yang ingin menunjukkan secara tidak langsung bahwa mereka merupakan pecinta genre musik tertentu salah satunya musik punk dan indie yang menggunakan Sepatu *boot* dan sepatu model *casual*, *outer* sejenis *cardigan* celana jeans sebagai simbol untuk menunjukkan kepada sekitarnya bahwa mereka merupakan orang-orang yang mengekspresikan kebebasan (berbasis independen) hal ini kemudian di kenal dengan istilah *skena*, *skena* sendiri tidak hanya berada pada tataran musik, tetapi istilah *skena* juga biasanya di pakai bagi orang-orang yang memiliki preferensi terhadap minat dirinya.

Skena musik rock sejak awal kemunculannya sudah menjadi lebih dari

sekadar genre musik, tetapi juga sebuah budaya yang memengaruhi banyak aspek kehidupan, salah satunya adalah gaya berpakaian. Musik rock dengan karakteristik keras dan berenergi tinggi sering kali menjadi simbol dari kebebasan dan perlawanan terhadap norma sosial yang ada, yang tercermin dalam pilihan busana para musisinya. Artis-artis seperti Jim Morrison dari The Doors, Kurt Cobain dari Nirvana, dan Ozzy Osbourne dari Black Sabbath, semuanya dikenal dengan gaya berpakaian yang mencolok dan kerap didominasi oleh warna gelap, serta simbol-simbol seperti tengkorak, pentagram, atau elemen-elemen yang berhubungan dengan satanisme. Gaya berpakaian mereka sering kali dianggap sebagai bentuk ekspresi individualitas dan sikap anti-mainstream, di mana mereka menampilkan diri mereka bukan hanya sebagai musisi, tetapi juga sebagai pemberontak terhadap aturan dan konvensi sosial yang ada.

Secara spesifik, penelitian ini membahas mengenai skena musik rock sebagai wujud dari Preferensi musik rock terhadap gaya berpakaian. Musik rock, dengan ritme energik (distorsi) dan lirik yang seringkali di ditekankan dengan nilai-nilai perlawanan, telah lama menjadi identik dengan gaya berpakaian tertentu. Di kalangan mahasiswa, khususnya, preferensi terhadap musik rock seringkali beriringan dengan pilihan gaya berpakaian yang khas. Fenomena ini menarik untuk dikaji dari perspektif antropologi, yang memungkinkan kita untuk memahami bagaimana musik dan fashion saling mempengaruhi. Musik dan fashion, dua elemen budaya yang saling terkait erat, telah menjalin hubungan simbiosis sejak lama. Sejak kemunculan berbagai genre musik, gaya berpakaian telah menjadi salah satu cara bagi para musisi dan penggemarnya untuk mengekspresikan identitas, sikap, dan nilai-nilai yang mereka anut. Musik tidak hanya menjadi latar belakang bagi tren fashion, tetapi juga menjadi inspirasi dan mendorong bagi lahirnya gaya-gaya baru yang unik.

Pada era awal perkembangan musik populer, seperti pada masa swing dan jazz di tahun 1920-an dan 1930-an, gaya berpakaian para musisi dan penggemarnya menjadi simbol status sosial dan kebebasan. Pakaian yang elegan dan berkelas menjadi ciri khas para penggemar jazz, sementara gaya yang lebih santai dan kasual menjadi identik dengan penggemar swing. Musik rock and roll pada tahun 1950-an membawa angin segar dalam dunia fashion. Gaya berpakaian yang berani dan provokatif, seperti jaket kulit, celana jeans robek, dan rambut gondrong, menjadi simbol pemberontakan dan semangat muda. Para musisi rock and roll seperti Elvis Presley dan The Beatles menjadi ikon fashion yang sangat berpengaruh bagi generasi muda. Pada dekade-dekade berikutnya, setiap genre musik melahirkan gaya berpakaian yang khas. Musik punk dengan gaya pakaiannya yang anarkis dan penuh tato, musik hip-hop dengan pakaian oversized dan sneakers, serta musik elektronik dengan gaya berpakaian yang futuristik, semuanya menjadi contoh bagaimana musik dan fashion saling mempengaruhi.

Hubungan antara musik dan fashion semakin erat dengan munculnya media massa dan internet. Majalah musik, video klip, dan media sosial memungkinkan gaya berpakaian para musisi dan penggemarnya tersebar dengan cepat ke seluruh dunia. Kolaborasi antara musisi dan desainer fashion juga semakin sering terjadi, menghasilkan koleksi pakaian yang terinspirasi oleh musik dan budaya populer. Saat ini, pengaruh musik terhadap fashion semakin kompleks dan beragam. Musik tidak hanya menjadi inspirasi bagi desainer, tetapi juga menjadi bagian integral dari kampanye pemasaran merek fashion. Musisi sering kali menjadi wajah dari merek-merek terkenal, dan merek-merek fashion juga sering kali menjadi sponsor konser dan acara musik. Secara keseluruhan, gaya berpakaian yang terinspirasi dari musik rock di kalangan mahasiswa FISIP UNHAS dapat dilihat sebagai sebuah ekspresi sosial yang berhubungan erat dengan identitas dan pandangan hidup mereka, yang dibentuk oleh pengalaman dan interaksi mereka dalam lingkungan sosial. Melalui teori praksis dan habitus Bourdieu, kita bisa memahami bahwa pilihan pakaian ini bukan hanya sekadar fashion, tetapi juga sebuah refleksi dari sikap perlawanan terhadap keadaan sosial dan politik yang ada, serta sebuah cara untuk mengekspresikan kebebasan pribadi dalam menghadapi dunia yang sering kali terasa penuh dengan tekanan dan aturan yang membatasi.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu gejala (fenomena) sosial menurut Aminuddin dalam (Dr. Nursapia Harahap, 2020). penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial, dengan menekankan pada deskriptif interpretatif yang mendeskripsikan secara lengkap fenomena sosial budaya Masyarakat menurut Creswell (2016).

Penelitian ini menggunakan tipe etnografi untuk menganalisis pengaruh musik terhadap gaya berpakaian mahasiswa di FISIP UNHAS Menurut J. Spradley (2007) dalam (Prof. Dr. Emzir, 2010) Etnografi mencoba untuk mendeskripsikan dan menafsirkan suatu kelompok masyarakat dengan perhatian utama pada makna tindakan, peristiwa, dan cara hidup masyarakat yang ingin diteliti.

Etnografi merupakan metode penelitian kualitatif yang didasarkan pada pengamatan langsung. Penelitian etnografi memiliki ciri khas yaitu penelitian bersifat holistik, integrative, thick description dan menggunakan analisis kualitatif dalam mencari *Native Point of View*. Dalam penelitian ini akan lebih berfokus pada seberapa kuat hubungan antara musik dan fashion. Pendekatan etnografi ini juga bersifat holistik, di mana (Zalukhu, 2022) menjelaskan bahwa di dalam Antropologi, kita belajar sesuatu yang holistik dalam melihat kebudayaan. Artinya, dengan penglihatan holistik dimaksudkan dapat meninjau kebudayaan sebagai suatu kesatuan yang bagian-bagiannya mewujudkan hubungan yang kait mengkait/terintegrasi. Dalam penelitian ini sendiri, peneliti

akan mencoba untuk melihat masalah atau persoalan pada topik penelitian di lapangan tidak pada satu arah saja, tetapi peneliti akan mencoba melihat kondisi lapangan dan objek yang diteliti secara menyeluruh misalnya saja dengan melihat bagaimana pengaruh musik terhadap fashion menurut sudut pandang dari pendengar atau penikmat musik, dan juga pengaruh musik terhadap fashion berdasarkan sudut pandang dari penikmat dan pelaku musik. Adapun daftar informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada **Tabel 1.** berikut.

NO	Nama	Jenis kelamin	Umur	Prodi
1	Mario	Laki-laki	24	Ilmu Politik
2	Khairan	Laki-laki	22	Ilmu Politik
3	Awang	Laki-laki	22	Antropologi
4	Antes	Laki-laki	21	Ilmu Politik
5	Vito	Laki-laki	23	Ilmu Politik
6	Deri	Laki-laki	23	Sosiologi
7	Danu	Laki-laki	23	Sosiologi
8	Farhan	Laki-laki	21	Antropologi

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian, 2025

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan penelusuran data sekunder. Semua informan diatas memenuhi kriteria penentuan informan yang telah saya tentukan sebelumnya, beberapa dari mereka merupakan seorang penikmat sekaligus pelaku musik.

3. Hasil dan Pembahasan

Musik Rock di Kalangan Pelaku dan Penikmat Musik

Genre musik rock menjadi alternatif di tengah semaraknya genre musik populer yang terkesan lebih rapih dan tertata secara aransemen dan lirik, sedangkan musik rock sebagai genre musik alternatif yang di tunjukkan melalui distorsi dengan teknik suara yang menciptakan efek suara kasar, keras dan tidak jernih yang justru menjadi ciri khas dari genre musik ini. Distorsi ini biasanya dihasilkan dari gitar listrik yang dimainkan dengan cara memperkuat sinyal suara sehingga melebihi batas kapasitas amplifier, sehingga menimbulkan suara yang tidak murni dan kasar. Suara distorsi ini menjadi ciri khas musik rock dan digunakan untuk menciptakan kesan ekspresi dan emosi yang kuat. Distorsi juga menambahkan intensitas dan energi pada musik, sehingga membuatnya lebih menarik dan bersemangat. Dalam musik rock, distorsi sering digunakan untuk menciptakan berbagai efek suara, seperti suara gitar yang berderak, berdistorsi,

atau bahkan seperti suara yang "hancur". Hal ini memungkinkan musisi untuk mengekspresikan diri dengan lebih bebas dan kreatif. Bagi para pelaku musik, rock memberikan ruang ekspresi yang luas, baik dalam hal teknik bermain alat musik maupun dalam hal lirik yang kerap kali menyuarakan kritik sosial, politik, dan emosi pribadi. Musisi rock seringkali dikenal karena keberanian mereka dalam berinovasi dengan suara yang kuat dan karakteristik yang khas, seperti penggunaan gitar elektrik yang dominan dan ritme yang energetik. Di kalangan penikmat musik, rock menjadi simbol kebebasan, dan semangat individualitas. Genre ini menarik berbagai kalangan usia dan latar belakang karena kemampuannya untuk menyentuh berbagai aspek kehidupan, dari kisah pribadi hingga masalah global. Konser-konser rock sering kali menjadi pengalaman yang mendalam, karena atmosfernya yang intens dan keterlibatan penonton yang sangat aktif. Dengan beragam subgenre seperti hard rock, punk rock, dan grunge, musik rock terus berkembang dan tetap memiliki tempat khusus di hati para penggemarnya.

Musisi rock yang bersifat plural dan autentik, informan juga menyoroti bahwa banyak musisi rock yang memiliki sifat plural, yaitu tidak terikat pada satu pandangan atau cara hidup tertentu. Musisi rock dianggap lebih jujur dan terbuka, karena mereka sering kali menggambarkan masalah-masalah kehidupan nyata dalam karya mereka. Dibandingkan dengan artis mainstream yang biasanya dibentuk oleh label dengan citra tertentu (seperti yang terjadi pada penyanyi pop seperti Raisa misalnya), musisi rock lebih mengedepankan keaslian dan kesederhanaan. Pendengar musik rock tidak hanya menikmati lagu, tetapi juga dapat merasakan sisi manusiawi dari sang musisi melalui personal branding mereka yang lebih autentik dan apa adanya. Definisi musik rock yang beragam, Informan menambahkan bahwa musik rock memiliki banyak subgenre dan definisi. Ia mengakui adanya perbedaan pemahaman tentang rock, seperti rock era 70-an, 80-an, 90-an, serta rock alternatif, yang masing-masing memiliki karakteristik dan nuansa tersendiri. Salah satu kategori yang disebut adalah "rock sweet", yang merujuk pada lagu-lagu rock yang tidak terlalu keras atau agresif, namun tetap memiliki nuansa maskulin. Contohnya adalah lagu-lagu dari band Dewa 19, yang meskipun bergenre rock, tetapi memiliki elemen melodi dan lirik yang lebih lembut dan mudah dinikmati.

Secara keseluruhan, informan melihat musik rock sebagai genre yang luas, jujur, dan mengandung pesan sosial yang kuat. Musik rock tidak hanya tentang suara keras dan ketegasan, tetapi juga bisa memiliki kedalaman emosional, terutama dalam bentuk subgenre yang lebih lembut seperti "rock sweet". Musik rock memberikan pengalaman yang lebih manusiawi dan autentik, baik dari sisi lirik, penampilan, maupun personal branding musisinya.

Pakaian yang Identik dengan Musik Rock

Pakaian dan musik rock merupakan ekspresi kebebasan dan pemberontakan yang kuat. Jaket kulit hitam yang ikonik, kaos band dengan logo besar, dan celana ripped yang robek-robek menjadi simbol identitasnya. Sepatu

bot tinggi dan kalung gantungan simbolik seperti salib atau tengkorak menambah kesan garang dan berani. Pengaruh subgenre seperti punk, heavy metal, grunge, dan gothic rock juga memperkaya gaya pakaian musik rock. Tokoh-tokoh legendaris seperti Freddie Mercury, Axl Rose, Kurt Cobain, dan Dave Grohl menjadi inspirasi bagi penggemar musik rock untuk mengekspresikan diri melalui pakaian.

Meskipun tren dan gaya terus berkembang, semangat kebebasan dan ekspresi diri tetap menjadi inti utama pakaian musik rock. pakaian yang dianggap sebagai simbol kebebasan dan ekspresi diri individu maupun kolektif, biasanya para pemakaiannya menyesuaikan diri berdasarkan lingkungan tempat mereka melakukan interaksi secara luas, misalnya saja di dalam area kampus, para mahasiswa yang menganut aliran genre musik rock dalam berpakaian mengeyampingkan pakaian yang terkesan tidak sopan seperti celana robek-robek, karena dinilai tidak menghargai keberadaan kampus sebagai tempat untuk menuntut ilmu ataupun sebagai pusat pendidikan yang di dalamnya ada aturan secara tidak langsung mengikat bagi orang-orang yang ada di dalamnya.



Gambar 1. Kurt Cobain (Vokalis Nirvana)

Sumber : <https://images.app.goo.gl/Hy8cC3gNi8GN915t9>

Kontradiksi dalam fashion dan perlawanan, dalam beberapa kasus, seperti pada produk fashion yang dijual dengan harga tinggi (misalnya bookmark yang dipromosikan dengan harga mahal), ada kesan kontradiksi dengan semangat perlawanan yang seharusnya tercermin dalam musik rock, punk, dan metal. Musik rock dan subgenre lainnya sering kali mengangkat tema pemberontakan terhadap norma sosial, namun jika elemen-elemen tersebut dijual dengan harga mahal, hal itu bisa dianggap bertentangan dengan nilai-nilai asli yang diusung oleh budaya rock itu sendiri. Bohemian dan romantisasi fashion, gaya pakaian seperti bohemian, yang pernah populer di kalangan pelaku musik rock, kini juga jarang ditemukan. Gaya ini sering dianggap terlalu "romantis" dan tidak sesuai dengan tren modern. Namun, bagi beberapa orang, pakaian seperti ini merupakan ekspresi gaya yang unik dan berbeda, meskipun tidak banyak yang mengadopsinya lagi. Secara keseluruhan, kedua pernyataan ini menyarankan bahwa meskipun fashion yang terinspirasi dari musik rock telah mengalami perubahan dan adaptasi, esensi dari musik rock yang berkaitan dengan pemberontakan, maskulinitas, dan ekspresi individual tetap ada. Namun, dalam perkembangannya, ada elemen-elemen yang semakin terlepas dari akar perlawanan asli dan lebih dipengaruhi oleh komersialisasi dan tren

fashion mainstream. Jika kedua informan saya yang di atas memberikan pernyataan yang selaras mengenai perkembangan trend fashion yang di pengaruhi oleh musik rock secara luas, maka informan berikutnya akan memberikan pandangan atau pendapatnya mengenai bagaimana musik rock dan tren fashionnya mempegaruhi Mahasiswa yang ada di kampus khususnya bagi Mahasiswa FISIP UNHAS.

Variasi dalam gaya berpakaian Saat ini, gaya berpakaian yang terinspirasi oleh musik rock semakin bervariasi. Para penggemar musik rock tidak lagi terikat pada satu gaya atau era tertentu, melainkan bebas untuk menggabungkan berbagai elemen dari berbagai era rock sesuai dengan preferensi pribadi mereka. Ini menciptakan tren campuran yang lebih fleksibel, di mana seseorang bisa memilih untuk meniru gaya rock tahun 80-an atau 90-an, atau bahkan mengadopsi elemen-elemen lain yang lebih modern dan santai. Individuasi dalam berpakaian berdasarkan hasil dari wawancara, tren pakaian yang terinspirasi dari rock sekarang lebih bergantung pada keinginan individu artinya, penikmat atau pelaku musik rock memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri mereka melalui pakaian, memilih elemen dari era rock yang mereka sukai, tanpa terikat pada satu gaya tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa musik rock tidak hanya memengaruhi cara orang berpakaian, tetapi juga bagaimana mereka menggunakan pakaian sebagai bentuk ekspresi diri yang lebih personal dan sesuai dengan identitas mereka. Secara keseluruhan, wawancara ini menggambarkan bagaimana musik rock telah menginspirasi gaya berpakaian yang beragam, dari gaya yang lebih "hardcore" dan penuh aksesoris khas rock, hingga gaya yang lebih santai dan kasual. Ini mencerminkan evolusi tren fashion yang terus berkembang sesuai dengan preferensi pribadi dan perubahan zaman.

Musik dan Pakaian sebagai Ekspresi Diri

Dalam antropologi, identitas adalah konsep utama untuk memahami bagaimana individu atau kelompok mendefinisikan diri mereka sendiri. Preferensi terhadap musik rock sering kali dikaitkan dengan identitas yang ingin dibentuk oleh mahasiswa, seperti keinginan untuk tampil independen, non-konformis, atau bahkan "melawan" terhadap nilai-nilai arus utama. Gaya berpakaian yang terinspirasi dari rock seperti jaket kulit, kaus band, jeans beledu, atau aksesoris seperti rantai bukan sekedar karena ingin menampilkan nilai estetika dari apa yang di pakai, tetapi menjadi tanda visual dari identitas ingin di bangun.

Dalam etnomusikologi, musik dapat dilihat sebagai sarana komunikasi yang memiliki bahasa yang dapat diartikan menjadi sebuah simbol tersendiri. Musik dapat menyampaikan emosi, cerita, dan pesan yang sering kali tidak dapat diungkapkan secara langsung.

pengaruh musik terhadap dunia fashion mulai gencar pada saat tahun

1950-an seiring dengan semakin luasnya akses musik kepada masyarakat, semua ini berubah pada tahun 1950-an, dengan munculnya televisi dan film. Musik sangat mempengaruhi kehidupan kita dan mencerminkan masa-masa yang kita jalani. pada tahun 1950-an, dengan munculnya televisi dan film, dan tentu saja, seiring dengan semakin luasnya akses musik kepada masyarakat. Dengan meningkatnya visibilitas bintang film dan artis rock and roll, seperti Elvis Presley, permintaan baru mulai bermunculan. Para remaja mendambakan pakaian yang mirip dengan busana yang dikenakan idola favorit mereka. Pasar remaja berkembang hingga para desainer tidak bisa lagi mengabaikannya, dan lahirlah industri fashion remaja.



Gambar 2. Baskara Putra (Vokalis .Feast)

Sumber : <https://images.app.goo.gl/q79suUB53zd3rxZ2A>

Musik dan pakaian merupakan dua bentuk ekspresi diri yang kuat dan mendalam, memungkinkan individu mengekspresikan identitas, emosi, nilai-nilai, kreativitas dan kepribadian mereka secara bebas dan kreatif. Melalui musik, individu dapat mengekspresikan emosi seperti kesedihan, kegembiraan atau kehilangan, serta merefleksikan latar belakang budaya dan nilai-nilai. Sementara itu, pakaian merefleksikan identitas, nilai-nilai dan kepribadian individu, serta memungkinkan ekspresi kreatif dan gaya hidup. Baik musik maupun pakaian, keduanya memiliki kemampuan untuk merefleksikan status sosial, budaya dan tradisi, serta menjadi sarana komunikasi non-verbal yang efektif.

Koneksi antara musik dan pakaian terletak pada kemampuan mereka dalam mengekspresikan diri secara bebas, merefleksikan identitas dan nilai-nilai, serta memungkinkan kreativitas dan imajinasi. Keduanya juga dipengaruhi oleh budaya dan tradisi, serta dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan perlawanan terhadap norma sosial atau politik. Contoh nyata dari koneksi ini adalah musik rock dan pakaian kulit hitam yang mencerminkan semangat pemberontakan, musik hip-hop dan pakaian streetwear yang mencerminkan identitas urban, serta musik klasik dan pakaian formal yang mencerminkan elegansi dan kesopanan.

Praksis dan Habitus

Pierre Bourdieu dalam teori praksisnya memperkenalkan konsep "habitus," yaitu pola pikir, tindakan, dan selera yang terbentuk dari lingkungan sosial seseorang. Bagi mahasiswa yang terbiasa dalam lingkungan di mana musik rock populer, habitus mereka mungkin mencakup preferensi terhadap gaya berpakaian yang identik dengan musik tersebut. Gaya berpakaian rock menjadi bagian dari habitus yang mencerminkan norma dan nilai yang tertanam di lingkungan sosial mereka.

Dalam konteks teori Pierre Bourdieu, hasil wawancara ini dapat dikaitkan dengan konsep praksis dan habitus. Praksis merujuk pada tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh individu dalam konteks sosial tertentu, sedangkan habitus merujuk pada sistem predisposisi yang dimiliki oleh individu yang mempengaruhi perilakunya. Dalam kasus Awang, habitusnya sebagai anak muda yang tumbuh dalam lingkungan yang menghargai musik rock dan gaya hidup punk mempengaruhi praksisnya dalam mengembangkan ketertarikan terhadap musik rock. Awang mulai mengenal musik rock sejak SMP, namun ketertarikannya yang lebih serius muncul setelah ia belajar memainkan gitar di kelas 1 SMA. Ini menunjukkan bahwa habitus Awang mempengaruhi praksisnya dalam mengembangkan ketertarikan terhadap musik rock. Selain itu, hasil wawancara ini juga menunjukkan bahwa praksis Awang dalam mengembangkan ketertarikan terhadap musik rock juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti lingkungan dan interaksi dengan teman-teman. Ini menunjukkan bahwa praksis Awang tidak hanya dipengaruhi oleh habitusnya, tetapi juga oleh faktor-faktor sosial yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan data yang telah penulis peroleh melalui proses wawancara yang telah dilakukan dengan semua informan, penulis berpendapat bahwa keadaan lingkungan sangat memiliki pengaruh yang besar terhadap minat seseorang. Berdasarkan konsep Habitus yang dimana sistem predisposisi yang dibentuk oleh pengalaman dan lingkungan sosial yang mempengaruhi perilaku, minat, dan preferensi individu. Habitus mencakup nilai-nilai dan norma-norma sosial, kebiasaan dan praktik sehari-hari Preferensi estetika dan selera, Kemampuan dan kompetensi.

Simbol dan Identitas

Dalam antropologi simbolis, budaya dilihat sebagai jaringan makna yang mengandung simbol dan tanda yang memberi identitas sosial. Clifford Geertz berpendapat bahwa budaya adalah "teks" yang perlu dibaca secara mendalam. Gaya berpakaian rock seperti jaket kulit, kaos band, dan aksesoris lainnya bisa dilihat sebagai simbol yang bermakna bagi pemakainya. Penelitian ini dapat mengupas makna kultural dari simbol-simbol ini, dan bagaimana mahasiswa menggunakan gaya tersebut untuk mengekspresikan nilai-nilai atau sikap tertentu.

Dalam pendekatan antropologi simbolik, seperti yang dipelopori oleh Clifford Geertz, simbol-simbol budaya (termasuk pakaian dan musik) mengandung makna yang lebih dalam. Gaya berpakaian yang terinspirasi dari musik rock membawa simbolisme tertentu, seperti kebebasan, pemberontakan, atau individualitas. Jaket kulit atau jeans robek, misalnya, mungkin melambangkan penolakan terhadap formalitas atau kepatuhan terhadap aturan. Bagi mahasiswa, mengenakan pakaian ini berfungsi sebagai simbol visual yang mengkomunikasikan nilai-nilai dan sikap tertentu kepada lingkungan sosial mereka.

Pemilihan warna hitam menjadi simbol yang sangat identik dengan musik rock. Warna hitam dalam musik rock merupakan simbol yang kuat dan mendalam, mencerminkan semangat pemberontakan, kebebasan dan ekspresi diri yang tak terkekang. Warna ini melambangkan kesadaran akan kegelapan, kesulitan dan ketidakadilan yang ada di masyarakat, serta menjadi perwakilan dari perasaan marah, kesal dan frustrasi yang kemudian diubah menjadi energi kreatif melalui musik. Warna hitam juga menjadi simbol identitas dan kesetiaan terhadap genre musik rock itu sendiri, menunjukkan komitmen untuk menentang norma-norma sosial dan konvensi yang ada. Dalam konteks ini, warna hitam menjadi lambang kekuatan, keberanian dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Secara filosofis, warna hitam melambangkan kematian dan kehancuran, yang kemudian membuka jalan bagi kelahiran sesuatu yang baru dan lebih baik. Hal ini mencerminkan semangat perubahan dan transformasi yang menjadi inti dari musik rock. Warna hitam juga mencerminkan misteri dan ketidakpastian yang ada di dalam kehidupan, menunjukkan bahwa hidup penuh dengan ketidakpastian dan kejutan. Dari sudut pandang psikologis, warna hitam mencerminkan emosi yang mendalam dan intens, seperti kesedihan, marah dan frustrasi. Namun, warna ini juga menjadi simbol kemandirian dan kebebasan dari norma-norma sosial yang membatasi. Warna hitam memberikan inspirasi bagi kreativitas dan inovasi, sehingga menjadi sumber energi bagi para musisi rock untuk mengekspresikan diri secara bebas. Dalam konteks budaya, warna hitam telah menjadi bagian integral dari estetika musik rock sejak awal kemunculannya. Mulai dari kostum, aksesoris, hingga album cover, warna hitam menjadi simbol identitas yang kuat dan tak terpisahkan dari musik rock itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa warna hitam telah menjadi bagian dari DNA musik rock, mencerminkan semangat pemberontakan dan kebebasan yang tak terkekang terhadap stereotipe yang berlaku di masyarakat.

Perubahan zaman juga mempengaruhi gaya berpakaian penggemar musik rock. Jika pada masa lalu ada tren yang lebih seragam, seperti rambut panjang atau gimbal, saat ini gaya berpakaian menjadi lebih beragam dan individual. Meskipun demikian, pengaruh musik rock terhadap gaya berpakaian masih tetap ada, terutama bagi mereka yang merasa terinspirasi oleh musisi favoritnya atau ingin menunjukkan identitas sebagai penggemar musik rock.

Dalam kaitannya pernyataan dari kedua informan saya di atas menjelaskan mengenai Simbol dan identitas musik rock pernyataan pertama, menekankan pada kebebasan dan individualitas dalam berpakaian, yang merupakan ciri khas dari semangat musik rock. Dan pernyataan kedua, menyoroti perubahan gaya berpakaian seiring berjalannya waktu, yang menunjukkan bahwa musik rock adalah genre yang dinamis dan terus berkembang. Musik rock, punk, dan metal, dengan simbol-simbolnya yang khas seperti tengkorak, salib terbalik, warna hitam, serta lirik dan aransemennya yang "kelam", merupakan manifestasi budaya yang kaya makna. Simbol-simbol ini tidak hanya berfungsi sebagai estetika, tetapi juga sebagai representasi perlawanan terhadap kemapanan dan nilai-nilai mainstream. dalam konteks teori Geertz, simbol-simbol ini adalah bagian dari sistem makna yang membentuk cara berpikir dan bertindak generasi muda. Musik menjadi wadah ekspresi bagi mereka yang merasa tidak puas dengan kondisi sosial dan budaya pada saat itu, sekaligus menjadi penanda identitas yang membedakan mereka dari kelompok lain. melalui musik rock, punk, dan metal, generasi muda mencari dan membangun identitas alternatif yang sesuai dengan nilai-nilai dan aspirasi mereka. musik menjadi bagian penting dalam proses pembentukan identitas mereka, membantu mereka menemukan komunitas yang memiliki kesamaan pandangan dan nilai-nilai.

Fenomena musik rock, punk, dan metal juga mencerminkan adanya ketegangan antara generasi *baby boomers*¹ dan generasi muda. Perbedaan nilai dan ekspektasi antara kedua generasi ini mendorong generasi muda untuk mencari identitas dan jalan hidup mereka sendiri. Musik menjadi wadah bagi mereka untuk mengekspresikan kebebasan dan individualitas mereka. dengan demikian, musik rock, punk, dan metal bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan fenomena budaya yang kompleks dan bermakna. ekspresi identitas dari sebuah generasi yang ingin berbeda dan mencari jati diri mereka dalam masyarakat.

4. Kesimpulan

Skena musik rock sejak awal kemunculannya sudah menjadi lebih dari sekadar genre musik, tetapi juga sebuah budaya yang memengaruhi banyak aspek kehidupan, salah satunya adalah gaya berpakaian. Musik rock dengan karakteristik keras dan berenergi tinggi sering kali menjadi simbol dari kebebasan dan perlawanan terhadap norma sosial yang ada, yang tercermin dalam pilihan busana para musisinya. Artis-artis seperti Jim Morrison dari The Doors, Kurt Cobain dari Nirvana, dan Ozzy Osbourne dari Black Sabbath, semuanya dikenal dengan gaya berpakaian yang mencolok dan kerap didominasi oleh warna gelap, serta simbol-simbol seperti tengkorak, pentagram, atau elemen-elemen yang berhubungan dengan satanisme. Gaya berpakaian mereka sering kali dianggap sebagai bentuk ekspresi individualitas dan sikap anti-mainstream, di mana mereka menampilkan diri mereka bukan hanya

¹ Generasi Baby Boomers adalah kelompok orang yang lahir antara tahun 1946-1964.

sebagai musisi, tetapi juga sebagai pemberontak terhadap aturan dan konvensi sosial yang ada.

Di kalangan mahasiswa FISIP UNHAS, gaya berpakaian yang terinspirasi dari musik rock ini sering kali menjadi cara mereka mengekspresikan diri. Pakaian hitam, kaos band, atau aksesoris dengan gambar tengkorak dan simbol-simbol yang sering diidentikkan dengan hal-hal gelap, bukan hanya sekedar fashion, tetapi lebih dari itu, sebuah pernyataan tentang siapa mereka dan apa yang mereka perjuangkan. Mereka mengenakan pakaian tersebut sebagai wujud dari perlawanan terhadap struktur sosial yang dianggap mengekang, serta sebagai bentuk protes terhadap ketidakadilan sosial dan politik. Simbol-simbol tersebut, meskipun kadang dianggap kontroversial, sebenarnya mencerminkan semangat kebebasan dan ketidakpuasan terhadap kekuasaan atau otoritas yang mengekang kebebasan berekspresi.

Dalam konteks ini, teori Pierre Bourdieu mengenai praksis dan habitus sangat relevan. Praksis merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh individu sebagai hasil dari interaksi sosial dan pengalaman mereka. Di sisi lain, habitus adalah struktur mental dan fisik yang terbentuk dari lingkungan sosial yang kemudian membentuk cara berpikir dan bertindak seseorang. Bagi mahasiswa FISIP UNHAS, pilihan untuk mengenakan pakaian dengan simbol-simbol rock dan warna gelap bukanlah keputusan yang diambil secara kebetulan. Itu adalah hasil dari pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, seperti dunia kampus yang penuh dengan dinamika politik dan sosial. Pakaian yang mereka pilih merupakan cerminan dari identitas mereka, yang terpengaruh oleh pandangan dan nilai-nilai yang berkembang dalam komunitas mereka. Mereka menggunakan gaya berpakaian ini sebagai bentuk praksis untuk mengekspresikan perasaan dan pandangan dunia mereka, serta sebagai respons terhadap situasi sosial-politik yang mereka hadapi.

Secara keseluruhan, gaya berpakaian yang terinspirasi dari musik rock di kalangan mahasiswa FISIP UNHAS dapat dilihat sebagai sebuah ekspresi sosial yang berhubungan erat dengan identitas dan pandangan hidup mereka, yang dibentuk oleh pengalaman dan interaksi mereka dalam lingkungan sosial. Melalui teori praksis dan habitus Bourdieu, kita bisa memahami bahwa pilihan pakaian ini bukan hanya sekedar fashion, tetapi juga sebuah refleksi dari sikap perlawanan terhadap keadaan sosial dan politik yang ada, serta sebuah cara untuk mengekspresikan kebebasan pribadi dalam menghadapi dunia yang sering kali terasa penuh dengan tekanan dan aturan yang membatasi.

5. Referensi

- Andrew, T. V., Sihombing, R. M., & Ahmad, H. A. (2017). Musik, Media, Dan Karya: Perkembangan Infrastruktur Musik Bawah Tanah (Underground) Di Bandung (1967-1990). *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 9(2). <https://doi.org/10.30959/Patanjala.V9i2.18>
- Anggoro, A. R. P. (2013). Retorika Visual Pada Praktik Representasi Hantu

- Sebagai Simbol Identitas Komunitas Musik Underground Di Kota Surakarta. *Yogyakarta: Tesis, Universitas Sanata Dharma*.
- Antara, M., & Yogantari, M. V. (2018). Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inovasi Industri Kreatif. *Senada*, 1.
- Apriliani, R., & Setiawan, R. (2019). Pembentukan Konsep Diri Mahasiswa Penggemar Budaya Populer Korea. *Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika*, 5(2). <https://doi.org/10.30870/Hermeneutika.V5i2.7234>
- Bahri, A. D. (2015). Pengaruh Musik Underground Terhadap Desain Ilustrasi T-Shirt Dan Sampul Album Band Bleach Of The Stains. *Pengaruh Musik Underground Terhadap Desain Ilustrasi T-Shirt Dan Sampul Album Band Bleach Of The Stains*.
- Barnard, M. (2018). Fashion Sebagai Komunikasi: Cara Mengomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas Dan Gender. In *Idi Subandy Ibrahim Dan Yosol Mantara. (Bandung*
- Denissa, L. (2019). Fesyen Akademik Sebagai Alternatif Kebaruan Dalam Budaya Populer. *Panggung*, 29(2). <https://doi.org/10.26742/Panggung.V29i2.906>
- Dewatara, G. W., & Agustin, S. M. (2019). Pemasaran Music Pada Era Digital Digitalisasi Industri Music Dalam Industry 4.0 Di Indonesia. *Wacana, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1). <https://doi.org/10.32509/Wacana.V18i1.729>
- Djulianto, H., & Sukendro, G. G. (2022). Musik Rap Sebagai Budaya Hip-Hop Di Mata Generasi Milenial (Studi Kasus Pelaku Dan Penikmat Kolektif Dreamfilled). *Kiwari*, 1(2). <https://doi.org/10.24912/Ki.V1i2.15573>
- Fachrosi, E., Fani, D. T., Lubis, R. F., Aritonang, N. B., Azizah, N., Saragih, D. R., & Malik, F. (2020). Dinamika Fanatisme Penggemar K-Pop Pada Komunitas Bts-Army Medan. *Jurnal Diversita*, 6(2).
- Feisol, F. A. (2018). Streetwear Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Urban. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1). <https://doi.org/10.33005/jkom.V1i1.10>
- Haliman, S., & Rosyid, H. F. (2000). Pengaruh Tempo Music Terhadap Jumlah Pengunjung, Lama Berbelanja Dan Volume Pembelian. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 5(10). <https://doi.org/10.20885/Psikologika.Vol5.Iss10.Art4>
- Hapsari, L. (2013). Sejarah Musik Sebagai Sumber Pengetahuan Ilmiah Untuk Belajar Teori, Komposisi, Dan Praktik Musik. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 13(2).
- Irawan, E. F., & Ramdhan, A. (2018). Pengaruh Visualisasi Foto OOTD (Outfit Of The Day) Selebgram Sebagai Strategi Promosi Produk Fashion Terhadap Persepsi Wanita. *Jurnal Desain Idea: Jurnal Desain Produk Industri Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya*, 17(2). https://doi.org/10.12962/Iptek_Desain.V17i2.4679
- Irmania, E., Trisiana, A., & Salsabila, C. (2021). Upaya Mengatasi Pengaruh

- Negatif Budaya Asing Terhadap Generasi Muda Di Indonesia. *Universitas Slamet Riyadi Surakarta*, 23(1).
- Islamiah, N. (2015). Dampak Negatif Budaya Asing Pada Gaya Hidup Remaja Kota Makassar. *E-Jurnal Dakwah Komunikasi UIN Alaudin Makasar*.
- Khaeruddin, K. (2022). Reposisi Musik Tradisional Di Zaman Teknologi. *Publikasi Pendidikan*, 12(2).
<https://doi.org/10.26858/publikan.v12i2.34327>
- Laana, D. L., & Sukri, U. (2022). Life Style: Perilaku Mahasiswa Masa Kini Dan Pengaruh Media Sosial *Inculco Journal Of Christian Education*, 2(1).
<https://doi.org/10.59404/ijce.v2i1.27>
- Larasati, D. (2018). Globalization On Culture And Identity: Pengaruh Dan Eksistensi Hallyu (Korean-Wave) Versus Westernisasi Di Indonesia. *Jurnal Hubungan Internasional*, 11(1). <https://doi.org/10.20473/jhi.v11i1.8749>
- Lathifah, A. (2019). Globalisasi Dan Perubahan Pola Kebudayaan Di Kalangan Kaum Muda Di Desa Kuala Rosan Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 3(1).
<https://doi.org/10.14710/Anuva.3.1.53-63>
- Mumtaza, L. (2022). Dobrakan Korean Wave Dapat Mengipnotis Dunia. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 28(2).
<https://doi.org/10.33503/Paradigma.V28i2.1987>
- Muslim. (2020). Komunikasi Nonverbal. *Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(2).
<https://doi.org/10.51590/Waraqat.V1i2.40>
- Natoil, N. (2023). Analisis Shopping Life Style Dan Fashion Involvement Serta Pengaruhnya Terhadap Impulse Buying Behavior *Jurnal STIE Semarang (Edisi Elektronik)*, 15(1). <https://doi.org/10.33747/Stiesmg.V15i1.617>
- Nugraha, H. (2017). Budaya Lokal Dalam Musik Underground Bandung. *Metahumaniora*, 7(3). <https://doi.org/10.24198/Mh.V7i3.18861>
- Prabawa, A. K., Pradoko, A. M. S., & Handoyo, C. B. (2021). Perspektif Pendidikan Seni Musik Berorientasi Humanistik. *Invensi*, 6(1).
<https://doi.org/10.24821/Invensi.V6i1.4793>
- Pranata, L., & Ikhsan, R. (2018). Ritual Tari Tauh Dalam Kenduri Sko (Studi Interpretivisme Simbolik: Masyarakat Desa Lolo Hilir). *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 12(1).
- Program, W., Pendidikan, S., Musik, S., Pendidikan, J., Fakultas Bahasa, S., & Seni, D. (2016). ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya Fungsi Seni Musik Dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 2(1).
- Puspita Sari, E., Pudjiarti, E., & Susanti, H. (2020). Sistem Informasi Penjualan Pakaian Wanita Berbasis Web (E-Commerce) Pada PT Bunitop Indonesia. *Jurnal Teknologi Informasi Mura, Universitas Bina Insan Lubuklinggau*, 12(01).
- Rusadi, Hakim, A., & Yuniarti. (2022). Fenomena Fast Fashion Sebagai Budaya

- Konsumerisme Pada Kalangan Pemuda Kota Surabaya. *Al'Ma Arief*, 4(2).
- Sari, A., & Indrawati, D. (2022a). Perkembangan Penamaan Gaya Berpakaian Dan Jenis Pakaian Pada Kalangan Milenial Di Indonesia Kajian Linguistik Antropologi. *Sapala*, 9(2).
- Savero, I., Manik, S. I., & Paramita, K. (2020). Buku Ilustrasi Sejarah Musik Indonesia 'Jakarta Grunge.' *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 8(2).
<https://doi.org/10.36806/jsrw.V8i2.87>
- Simanjorang, J. Y., & Pawitan, G. (2021). Modal Sosial, Inovasi, Dan Skena Musik: Studi Kualitatif Komunitas Music Indie Bandung 1994-2004. *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 5(1).
<https://doi.org/10.24198/jsg.V5i1.31169>
- Sosiologi, M. (2022). *Pengertian Budaya Populer, Ciri, Proses, Macam, Dan Contohnya*. Dosen sosiologi.
- Sukma, H. A. R. (2023). Fashion Sebagai Kritik Sosial (Analisis Semiotika Pada Komunitas Punk Surabaya *Sintesa*, 1(2).
<https://doi.org/10.30996/sintesa.V1i2.8184>
- Sutantio, M. (2021). Fashion Sebagai Perlawanan Dan Media Komunikasi. *JURNAL RUPA*, 5(2). <https://doi.org/10.25124/rupa.V5i2.2384>
- Valenciana, C., & Pudjibudojo, J. K. K. (2022). Korean Wave; Fenomena Budaya Pop Korea Pada Remaja Milenial Di Indonesia. *Jurnal Diversita*, 8(2).
<https://doi.org/10.31289/diversita.V8i2.6989>
- Widiyanti, D. (2020). Fashion Lurik Kontemporer Sebagai Hibriditas Dalam Budaya Urban. *Urban: Jurnal Seni Urban*, 3(2).
<https://doi.org/10.52969/jsu.V3i2.34>
- Wiflihani. (2016). Fungsi Seni Musik Dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 2(1).
- Heicke Beker. (2018). Popular Culture, Anthropological Perspectives On. University Of The Western Cape.
<https://www.researchgate.net/publication/327460577>.